

GAMBARAN PENGETAHUAN STUNTING PADA IBU HAMIL DAN IBU MENYUSUI DI PUSKESMAS CIJAGRA LAMA

Nia Kurnia Sari^{1,*}, Pupung Ismayadi¹, Novi Irwan Fauzi¹, Jeanice Fitria Gindani¹

¹Sekolah Tinggi Farmasi Indonesia, Jl. Soekarno-Hatta No.534, Batununggal, Kec. Bandung Kidul, Kota Bandung, Jawa Barat 40266

*Alamat korespondensi: nia_kurnia_sari@stfi.ac.id

Abstrak

Stunting merupakan suatu kondisi gagal tumbuh pada balita akibat kekurangan gizi kronis khususnya pada 1.000 hari pertama kehidupan sehingga anak menjadi sangat pendek pada usianya. Data Dinas Kesehatan Kota Bandung tahun 2019 menunjukkan bahwa Kecamatan Lengkong memiliki prevalensi tertinggi persentase balita stunting sebesar 14,35%, sebanyak 390 balita. Kecamatan Lengkong termasuk wilayah binaan Puskesmas Cijagra Lama. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran pengetahuan stunting pada ibu hamil dan ibu menyusui di Puskesmas Cijagra Lama. Penelitian menggunakan metode cross sectional. Sampel penelitian berjumlah 98 orang ibu hamil dan 90 orang ibu menyusui. Pengambilan sampel secara purposive sampling. Pengambilan data dilakukan dengan pengisian kuesioner sebelum dan sesudah penyuluhan, membagikan brosur edukasi, kemudian data dianalisa secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan stunting pada responden ibu hamil sebelum diberikan penyuluhan dengan kategori baik, cukup, dan kurang adalah 28%, 60%, dan 12%. Setelah diberikan penyuluhan terjadi peningkatan kategori baik, cukup dan kurang menjadi 72%, 25%, dan 3%. Tingkat pengetahuan responden ibu menyusui sebelum diberikan penyuluhan, kategori baik, cukup dan kurang adalah 47%, 40%, dan 13%. Setelah diberikan penyuluhan terjadi peningkatan kategori baik, cukup dan kurang menjadi 82%, 17%, dan 1%. Kesimpulan : Pemberian informasi dan edukasi memberikan dampak baik pada ibu hamil dan ibu menyusui.

Kata kunci : Stunting, ibu hamil, ibu menyusui, tingkat pengetahuan

Abstract

Stunting is a condition of failure to thrive in toddlers due to chronic malnutrition, especially in the first 1,000 days of life and children become very short in age. Data from the Bandung Health Office in 2019 showed that Lengkong had the highest prevalence of stunting under-five children at 14.35%, with 390 children. The purpose of this study was to describe the knowledge of stunting among pregnant and lactating mothers at the Cijagra Lama Health Center. The research used cross-sectional method, amounted to 98 pregnant women and 90 breastfeeding mothers. Data were collected by filling out questionnaires before and after counseling and then analyzing the data descriptively. The results showed that the level of knowledge on stunting in pregnant women respondents before being given counseling in the good categories was 28%. After being given counseling, there was an increase in the good to 72%. The level of knowledge of breastfeeding mothers respondents before being given counseling, in the good categories were 47%. After being given counseling, there was an increase in the good category to 82%. Conclusion: Providing information and education has a good impact on pregnant women and breastfeeding mothers.

Keywords: Stunting, pregnant women, breastfeeding mother, level of knowledge

PENDAHULUAN

Negara Indonesia mempunyai masalah kesehatan yang beragam salah satunya adalah gizi pada anak. Masalah gizi yang mendapatkan perhatian lebih adalah stunting. Stunting adalah suatu kondisi gagal tumbuh pada balita akibat kekurangan gizi kronis khususnya pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) sehingga anak menjadi sangat pendek pada usianya (Ramayulis dkk., 2018). Berdasarkan data Kementerian Republik Indonesia tahun 2016 kejadian stunting akan menjadi masalah kesehatan masyarakat apabila prevalensi kejadian stunting mencapai 20% atau lebih (Pribadi dkk., 2019). Menurut Penelitian Yoga dan Rokhaidah (2020) hasil data Riset Kesehatan Dasar (Riskesda) tahun 2018 menunjukkan balita yang mengalami stunting di Indonesia mencapai 30,8%, provinsi Jawa Barat sebanyak 31,1%, dan di Kota Bandung sebanyak 21,92%. Kondisi kesehatan dan gizi ibu sebelum dan saat kehamilan serta setelah persalinan mempengaruhi pertumbuhan janin dan risiko terjadinya stunting.

Pemenuhan gizi ibu hamil dan ibu menyusui merupakan hal terpenting pada masa kehamilan sampai menyusui (Pratiwi dan Baiq, 2020). Menurut Kementerian Kesehatan tahun 2018 penyebab stunting secara langsung meliputi kurangnya asupan nutrisi dan penyakit infeksi. Secara tidak langsung stunting dapat disebabkan oleh faktor ketahanan pangan keluarga, pola asuh, pelayanan kesehatan dan kesehatan lingkungan yang tidak memadai mencakup air dan sanitasi. Pengetahuan ibu hamil yang rendah dapat menyebabkan tumbuh

kembang balita terganggu, hal tersebut dapat mempengaruhi status kesehatannya. Pengetahuan ibu hamil dan ibu menyusui mengenai asupan nutrisi pada balita mempunyai peranan yang penting dalam mencegah terjadinya stunting (Marbun dkk., 2019). Data dari Dinas Kesehatan Kota Bandung tahun 2019 menunjukkan bahwa kecamatan dengan prevalensi tertinggi *stunting* adalah Kecamatan Lengkung yang memiliki persentase balita *stunting* sebesar 14,35% atau sebanyak 390 balita. Kecamatan Lengkung ini termasuk kedalam wilayah binaan Puskesmas Cijagra Lama.

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*.

Populasi dan Sampel

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah jumlah ibu hamil dan ibu menyusui yang terbanyak di wilayah kerja Puskesmas Cijagra Lama. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Banyaknya sampel ditentukan menggunakan rumus *slovin*, sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N (d^2)}$$

Keterangan:

n : Besar sampel

N : Besar populasi

d : Presisi 0,05 (5%)

Kriteria sampel terbagi menjadi dua, yaitu kriteria inklusi dan kriteria eksklusi.

Kriteria inklusi:

1. Ibu hamil yang memiliki usia kandungan 0 – 9 bulan.

2. Ibu menyusui yang sedang memberikan ASI kepada balitanya yang berusia 0 hari – 2 tahun.

Kriteria eksklusi:

1. Ibu hamil dan ibu menyusui yang tidak bersedia hadir.

2. Ibu hamil dan ibu menyusui yang tidak menjawab pertanyaan pada lembar kuesioner dengan lengkap.

Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan alat bantu dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu lembar kuesioner. Kuesioner berisi 10 pernyataan, nilai untuk jawaban benar memiliki skor 1 sedangkan jawaban salah diberi skor 0. Instrumen tersebut perlu dilakukan pengujian sebagai berikut (Siyoto dan Ali, 2015):

a. Uji Validasi

Uji validasi dilakukan untuk menentukan derajat ketepatan dari instrumen.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk menentukan derajat konsistensi dari instrumen penelitian.

Teknik Pengambilan Data

Pengambilan data primer dilakukan dengan cara:

a. Kuesioner

Membagikan lembar kuesioner sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan. Lembar kuisisioner tersebut langsung diberikan kepada responden.

b. Wawancara

Pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara. Wawancara dilakukan langsung terhadap bagian ahli gizi di Puskesmas Cijagra Lama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Cijagra Lama dengan mengikuti kegiatan kelompok penimbangan (pokbang) dan pelayanan kesehatan ibu dan anak (KIA). Penetapan jumlah sampel pada penelitian ini menggunakan rumus slovin, berdasarkan hasil perhitungan dengan rumus slovin target responden yang harus didapat yaitu 109 orang ibu hamil dan 90 orang ibu menyusui.

Data Demografi Responden

Pada penelitian ini demografi responden menggambarkan suatu karakteristik responden. Dimana karakteristik untuk responden ibu hamil meliputi usia ibu, usia kehamilan (trimester), jumlah anak, jarak kehamilan, pendidikan, pekerjaan, pendapatan keluarga. Sedangkan karakteristik pada ibu menyusui meliputi usia ibu, lama menyusui, pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan keluarga. Hasil karakteristik responden disajikan pada tabel berikut. Hasil demografi ini hanya menggambarkan karakteristik ibu hamil dan menyusui di Puskesmas Cijagra Lama.

Karakteristik Usia

Usia merupakan indikator yang dimiliki oleh seseorang, dimana semakin bertambahnya umur maka bertambahnya ilmu pengetahuan

yang di miliki. Menurut asumsi peneliti usia menjadi karakteristik responden yang dapat

memengaruhi atau sebagai indikator pengalaman yang dimiliki.

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden (usia)

Usia (Tahun)	Karakteristik	Ibu Hamil		Ibu Menyusui	
		n	%	N	%
<20		2	2	4	4
20		2	2	1	1
21-30		58	59	52	58
31-40		31	32	26	29
41-50		5	5	7	8
Total		98	100	90	100

Pada Tabel 1 digambarkan bahwa responden ibu hamil mayoritas dari kelompok usia 21-30 tahun yaitu sebanyak 58 responden dengan persentase 59%. Hasil yang sama pada responden ibu menyusui mayoritas dari kelompok usia 21-30 tahun sebanyak 52 responden dengan persentase 58%.

Usia Kehamilan, Jumlah Anak, dan Jarak Kehamilan

Hasil ini hanya menggambarkan karakteristik ibu hamil di Puskesmas Cijagra Lama tentang usia kehamilan, jumlah anak, dan jarak kehamilan.

Tabel 2. Distribusi karakteristik responden (Usia Kehamilan, Jumlah Anak, dan Jarak Kehamilan)

No	Karakteristik	Ibu Hamil	
		n	%
1.	Usia Kehamilan		
	Trimester 1	13	13
	Trimester 2	44	45
	Trimester 3	41	42
	Total	98	100
2.	Jumlah Anak		
	0	38	39
	>1	60	61
	Total	98	100
3.	Jarak Kehamilan		
	0	38	39
	<1 Tahun	4	4
	1-5 Tahun	40	41
	>5 Tahun	16	16
	Total	98	100

Pada Tabel 2 dapat digambarkan bahwa responden ibu hamil pada penelitian ini mayoritas memiliki usia kehamilan trimester 2 sebanyak 44 responden dengan persentase sebesar 45%. Responden tersebut mayoritas memiliki jumlah anak >1 yaitu sebanyak 60 responden dengan persentase 61%. Sedangkan 38 responden lainnya baru memasuki kehamilan anak pertama dengan persentase 39%. Kehamilan responden sebagian besar memiliki jarak kehamilan 1-5 tahun sebanyak 40 responden dengan persentase 41%.

Lama Menyusui

Tabel 3. Distribusi karakteristik responden (lama menyusui)

Karakteristik	Ibu Menyusui	
	N	%
Lama menyusui		
<12 bulan	39	43
12 bulan	3	3
>12 bulan	48	54
Total	98	100

Dari Tabel 3 digambarkan bahwa responden ibu menyusui sebagian besar dari kelompok lama menyusui >12 bulan sebanyak 48 responden dengan nilai persentase 54%.

Pendidikan

Ibu dengan tingkat pendidikan tinggi akan lebih mudah menerima informasi kesehatan khususnya tentang cara menjaga kandungan ibu agar pada proses kehamilan kandungan tetap sehat sehingga melahirkan

Durasi menyusui dapat diartikan sebagai lama pemberian ASI dalam satu sesi menyusui (menit hingga jam) atau lama pemberian ASI kepada balita dalam lingkup waktu yang lebih luas yaitu dalam hitungan bulan hingga tahun. WHO merekomendasikan pola pemberian makan kepada anak, salah satunya yaitu melanjutkan menyusui hingga anak berusia 2 tahun atau lebih. Hasil analisis statistik menunjukkan pola positif antara lama menyusui dengan status gizi stunting. Semakin lama durasi menyusui makan akan semakin baik status gizi balita.

anak dengan kondisi kesehatan yang baik. Tidak menutup kemungkinan ibu dengan tingkat pendidikan rendah tetap bisa menerima informasi kesehatan yang baik, karena untuk mendapatkan informasi khususnya tentang *stunting* pada era modern mudah, jika mempunyai tingkat keingintahuan yang tinggi untuk mencari informasi tersebut.

Tabel 4. Distribusi karakteristik responden (pendidikan)

Karakteristik Pendidikan	Ibu Hamil		Ibu Menyusui	
	n	%	N	%
SD	0	0	3	3
SMP	11	11	11	12
SMA	52	53	43	48
Perguruan Tinggi	32	33	32	36
Lainnya	3	3	1	1
Total	98	100	90	100

Pada tabel 4 digambarkan bahwa responden ibu hamil mayoritas berpendidikan SMA sebanyak 52 responden dengan persentase 53%. Hal yang sama pada responden ibu menyusui sebagian besar menempuh pendidikan SMA sebanyak 43 responden dengan nilai persentase 48%.

Pekerjaan

Peran ibu dalam keluarga sangat penting sebagai pengasuh anak dan mengatur

konsumsi pangan anggota keluarga khususnya untuk meningkatkan status gizi pada anak balita. Pengaruh ibu yang bekerja terhadap hubungan antara ibu dan anak sebagian besar sangat bergantung pada usia anak dan waktu ibu untuk memulai kerja. Ibu yang bekerja dari pagi hingga sore tidak memiliki waktu yang cukup bagi anak dan keluarga.

Tabel 5. Distribusi karakteristik responden (Pekerjaan)

Karakteristik Pekerjaan	Ibu Hamil		Ibu Menyusui	
	n	%	N	%
PNS	6	6	3	3
Wiraswasta	9	10	5	6
Wirausaha	3	3	2	2
Ibu Rumah Tangga	65	66	73	81
Lainnya	15	15	7	8
Total	98	100	90	100

Berdasarkan jenis pekerjaan ibu terbanyak adalah ibu rumah tangga (IRT). Menurut asumsi peneliti hal ini memberikan peluang bagi ibu untuk melakukan pola asuh anak dengan baik sehingga mempunyai lebih banyak waktu bersosialisasi bersama anak. Dari segi kesehatan dan asupan gizi anak akan lebih terpantau, maka diharapkan pola

asuh ibu dapat lebih optimal karena waktu lebih banyak berada dirumah bersama anak.

Pendapatan Keluarga

Hasil ini hanya menggambarkan karakteristik ibu hamil dan menyusui di Puskesmas Cijagra Lama tentang pendapatan keluarga. Menurut asumsi peneliti, semakin besar pendapatan keluarga, semakin memungkinkan untuk mendapatkan akses

mengenai kesehatan keluarga, sehingga informasi Kesehatan terutama tentang stunting diperoleh lebih banyak.

Tabel 6. Distribusi karakteristik responden (Pendapatan Keluarga)

Karakteristik Pendapatan Keluarga	Ibu Hamil		Ibu Menyusui	
	n	%	n	%
<1.500.000	9	9	17	19
2.000.000-3.000.000	40	41	26	29
>3.000.000	49	50	47	52
Total	98	100	90	100

Dari Tabel 4.6 dapat digambarkan bahwa pendapatan keluarga pada responden ibu hamil sebagian besar berpenghasilan >3.000.000 yaitu sebanyak 49 responden dengan persentase 50%. Responden ibu menyusui juga sebagian besar berpenghasilan >3.000.000 sebanyak 47 orang dengan persentase 52%.

Informasi Tentang Stunting

Informasi dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan, karena setiap orang

membutuhkan informasi untuk menambah pengetahuan maupun memperbaiki pengetahuan. Informasi dapat ditemukan dalam bentuk media online, media cetak maupun secara langsung. Responden yang pernah mendapatkan informasi tentang *stunting* tentunya berasal dari berbagai sumber. Sumber tersebut meliputi informasi yang diberikan petugas kesehatan, teman/saudara, media elektronik, majalah/koran, maupun media sosial. Hasil responden dapat dilihat di Tabel 7.

Tabel 7. Distribusi frekuensi responden

Karakteristik	Ibu Hami		Ibu Menyusui	
	n	%	n	%
Informasi tentang <i>stunting</i>				
Pernah	44	45	55	61
Tidak pernah	54	55	35	39
Total	98	100	90	100

Terdapat responden yang tidak pernah mendapatkan informasi *stunting* karena kurangnya sumber informasi. Sebagian besar responden bekerja sebagai ibu rumah tangga, hal ini dapat memicu kurangnya informasi. Kebanyakan ibu rumah tangga menghabiskan waktunya untuk mengurus keluarga dan pekerjaan rumah, sehingga

dalam memperoleh sumber informasi menjadi terbatas. Selain itu keterbatasan responden dalam menggunakan media sosial juga menjadi pemicu kurangnya informasi. Seseorang yang mempunyai sumber informasi lebih banyak akan memiliki pengetahuan yang luas.



Gambar 1. Diagram tingkat pengetahuan ibu hamil



Gambar 2. Diagram tingkat pengetahuan ibu menyusui

Dalam penelitian ini, untuk menganalisis tingkat pengetahuan ibu hamil dan ibu menyusui dilakukan dengan pengisian kuesioner secara 2 tahap, yaitu sebelum diberikan penyuluhan dan sesudah diberikan penyuluhan. Responden juga diberi brosur yang berisi informasi mengenai *stunting*. Dapat dilihat pada Gambar 1 sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan bahwa responden ibu hamil mengalami persentase kenaikan nilai untuk kategori baik. Pada Gambar 2 sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan bahwa responden ibu menyusui

pun mengalami persentase kenaikan nilai untuk kategori baik. Dengan terjadinya perubahan yang positif pada tingkat pengetahuan responden setelah diberikan penyuluhan, diperlukan pemberian informasi melalui kegiatan penyuluhan. Menurut penelitian Farahdilla dan Firlia (2018) seorang ibu yang mempunyai pengetahuan baik akan memiliki kemampuan dalam pemilihan dan pengolahan pangan sehingga diharapkan asupan gizinya baik.

Pada penelitian ini, responden ibu hamil dan ibu menyusui diberikan kuesioner yang

sama, dimana kuesioner tersebut terdiri dari 10 pernyataan dengan pilihan jawaban “benar” dan “salah”

Pada pernyataan pertama, “*stunting* adalah kondisi gagal tumbuh pada balita akibat kekurangan gizi kronis pada 1000 Hari Pertama Kehidupan”. Hal ini menunjukkan bahwa responden ibu hamil dan ibu menyusui sebagian besar mengetahui pengertian sebelum dilakukan penyuluhan pada responden ibu hamil yang menjawab benar sebanyak 86% dan 14% menjawab salah, sedangkan pada ibu menyusui yang menjawab benar 89% dan 11% menjawab salah. Setelah dilakukan penyuluhan pada responden ibu hamil dan ibu menyusui yang menjawab benar 98% dan 2% menjawab salah.

Pada pernyataan kedua “perut buncit merupakan ciri-ciri anak yang mengalami *stunting*”. Sebelum dilakukan penyuluhan pada responden ibu hamil sebanyak 36% menjawab benar dan 64% menjawab salah, sedangkan pada responden ibu menyusui yang menjawab benar 41% dan 59% menjawab salah. Setelah dilakukan penyuluhan pada responden ibu hamil yang menjawab benar 63% dan 37% menjawab salah, sedangkan pada responden ibu menyusui yang menjawab benar 74% dan 26% dengan jawaban salah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak mengetahui ciri-ciri pada *stunting*. Ciri-ciri anak yang mengalami *stunting* terlihat dari pertumbuhan fisiknya menjadi terhambat (Rahayu dkk.,2018).

Pernyataan ketiga “*stunting* dapat mengambat perkembangan motorik, kognitif,

dan mental”. Sebelum dilakukan penyuluhan pada responden ibu hamil yang menjawab benar 87% dan 13% responden menjawab salah, sedangkan pada ibu menyusui yang menjawab benar 88% dan 12% menjawab salah. Setelah dilakukan penyuluhan pada responden ibu hamil yang menjawab benar 97% dan 3% menjawab salah, sedangkan pada responden ibu menyusui sebanyak 97% menjawab dengan benar dan 3% menjawab salah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengetahui dampak *stunting*. *Stunting* tentunya berdampak buruk terhadap tumbuh kembang anak, selain itu anak mengalami gangguan kognitif yang dapat berpengaruh pada prestasi belajar bahkan dapat merusak mental (Setiawan, 2018).

Pada kuesioner pernyataan keempat, “Pengasuhan yang kurang baik menjadi faktor penyebab *stunting*”. Sebelum dilakukan penyuluhan pada responden ibu hamil yang menjawab benar sebanyak 60% dan 40% responden menjawab salah, sedangkan pada ibu menyusui yang menjawab benar 68% dan 32% menjawab salah. Setelah dilakukan penyuluhan pada responden ibu hamil yang menjawab benar 86% dan 14% menjawab salah, sedangkan pada responden ibu menyusui sebanyak 90% menjawab benar dan 10% menjawab salah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengetahui faktor penyebab terjadinya *stunting*. Salah satu faktor penyebab *stunting* yaitu kurangnya asupan gizi janin sejak berada dalam kandungan, bayi baru lahir, sampai anak berusia 2 tahun. Selain faktor ekonomi,

kekurangan gizi dapat disebabkan oleh pengasuhan yang kurang baik karena masih kurangnya pengetahuan kesehatan dan gizi sebelum kehamilan, saat masa kehamilan, sampai setelah melahirkan (Setiawan, 2018).

Pernyataan kelima pada kuesioner “Ibu hamil perlu mendapat tablet tambah darah selama kehamilan”. Sebelum dilakukan penyuluhan pada responden ibu hamil yang menjawab benar sebanyak 91% dan 9% responden menjawab salah, sedangkan pada ibu menyusui yang menjawab benar 93% dan 7% menjawab salah. Setelah dilakukan penyuluhan pada responden ibu hamil yang menjawab benar sebanyak 95% dan 5% menjawab salah, sedangkan pada responden ibu menyusui 97% menjawab dengan benar dan 3% menjawab salah. Tablet tambah darah diberikan selama kehamilan untuk mengatasi terjadinya anemia yang dapat meningkatkan resiko perdarahan saat kehamilan bahkan mengakibatkan kematian. Selain dapat membantu produksi hemoglobin selama kehamilan, tablet tambah darah juga membantu ibu dalam mencukupi asupan nutrisi terhadap perkembangan janin (Pritasari dkk., 2017).

Pada kuesioner pernyataan keenam, “Bayi usia >6 bulan hanya bisa diberikan ASI”. Sebelum dilakukan penyuluhan pada responden ibu hamil yang menjawab benar sebanyak 65% dan 35% responden menjawab salah, sedangkan pada ibu menyusui yang menjawab benar 68% dan 32% menjawab salah. Setelah dilakukan penyuluhan pada responden ibu hamil yang menjawab benar

68% dan 32% menjawab salah, sedangkan pada responden ibu menyusui 84% menjawab benar dan 16% menjawab salah. ASI merupakan makanan paling baik bagi bayi, karena semua zat gizi terkandung di dalamnya untuk perkembangan dan pertumbuhan bayi. Dikatakan ASI eksklusif apabila pemberian ASI sampai bayi berusia 6 bulan, pada masa ini bayi tidak mendapatkan makanan lain selain ASI. Maka asupan gizinya hanya dari ASI eksklusif saja. Tetapi saat bayi sudah berusia 6 bulan ASI saja tidak cukup untuk memenuhi gizinya, maka perlu diberikan MP-ASI (Makanan Pendamping ASI) dan diperhatikan gizi yang terkandung dalam makanan tersebut (Gavi, 2014).

Pernyataan ketujuh, “Pemberian ASI eksklusif dapat mengatasi terjadinya *stunting*”. Sebelum dilakukan penyuluhan pada responden ibu hamil yang menjawab benar 72% dan 28% menjawab salah, sedangkan pada ibu menyusui yang menjawab benar 67% dan 33% menjawab salah. Setelah dilakukan penyuluhan pada responden ibu hamil yang menjawab benar 92% dan 8% menjawab salah, sedangkan pada responden ibu menyusui sebanyak 88% menjawab dengan benar dan 12% menjawab salah. Asupan gizi yang diperoleh pada bayi baru lahir yaitu ASI sampai usia 6 bulan. Pemberian ASI eksklusif merupakan salah satu cara dalam mencegah *stunting*, jika ASI tidak terpenuhi pada masa tersebut di khawatirkan bayi akan kekurangan gizi yang dapat menyebabkan *stunting*. Dalam penelitian

Khoirun dan Rahayu (2015), kejadian *stunting* akan beresiko pada balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif.

Pernyataan ke delapan pada kuesioner, "Diet pada ibu hamil diperbolehkan". Sebelum dilakukan penyuluhan pada responden ibu hamil yang menjawab benar sebanyak 67% dan 33% menjawab salah, sedangkan pada ibu menyusui yang menjawab benar 73% dan 27% menjawab salah. Setelah dilakukan penyuluhan pada responden ibu hamil yang menjawab benar 76% dan 24% menjawab salah, sedangkan pada responden ibu menyusui sebanyak 80% menjawab dengan benar dan 20% menjawab salah. Ibu hamil perlu memenuhi asupan gizi selama kehamilan dengan memperhatikan makanan dan minuman yang dikonsumsinya. Selain itu juga ibu hamil perlu menerapkan pola hidup bersih dan sehat.

Penyataan kesembilan pada kuesioner, "Mengonsumsi yoghurt selama masa kehamilan dan menyusui dapat meningkatkan asam folat". Sebelum dilakukan penyuluhan pada responden ibu hamil yang menjawab benar sebanyak 21% dan 79% menjawab salah, sedangkan pada ibu menyusui yang menjawab benar 20% dan 80% menjawab salah. Setelah dilakukan penyuluhan pada responden ibu hamil yang menjawab benar 51% dan 49% menjawab salah, sedangkan pada responden ibu menyusui sebanyak 62% menjawab dengan benar dan 38% menjawab salah. Kalsium yang dibutuhkan janin akan didapat dari ibu, maka dari itu ibu hamil membutuhkan kalsium

untuk pemenuhan gizi janin dan dirinya. Selain itu ibu menyusui juga perlu mendapatkan kalsium agar ASI yang dikeluarkan memiliki banyak kandungan gizi. Sumber kalsium banyak ditemui pada susu maupun yoghurt (Gavi, 2014).

Pada pernyataan kesepuluh, "Mengonsumsi bayam selama masa kehamilan dan menyusui dapat meningkatkan zat besi". Sebelum dilakukan penyuluhan pada responden ibu hamil dan ibu menyusui yang menjawab benar 98% dan 2% menjawab salah. Setelah dilakukan penyuluhan pada responden ibu hamil yang menjawab benar 98% dan 2% menjawab salah, sedangkan pada responden ibu menyusui 94% menjawab dengan benar dan 6% menjawab salah. Sebagian besar ibu hamil dan ibu menyusui mengetahui kandungan gizi yang terdapat pada sayuran (Gavi, 2014).

Program Pencegahan Stunting di Puskesmas Cijagra Lama

Berdasarkan hasil wawancara dengan bagian ahli gizi bahwa di Puskesmas Cijagra Lama terdapat beberapa program dalam pencegahan stunting. Sasaran dalam program *stunting* tersebut adalah ibu hamil, ibu menyusui, dan seorang ibu yang anaknya mengalami stunting. Program tersebut terdiri dari pemberian makanan tambahan (PMT), pemberian taburia (tambahan multivitamin dan mineral untuk memenuhi kebutuhan gizi dan tumbuh kembang balita umur 6 – 24 bulan), dan penyuluhan mengenai *stunting*.

Program pemberian makanan tambahan (PMT) dilakukan dengan cara memberikan makanan berupa biskuit kepada ibu hamil dan anak yang memiliki gizi kurang. Program tersebut bertujuan untuk mencukupi kebutuhan gizi pada ibu hamil dan anak dengan gizi kurang. Program pemberian taburia dilakukan dengan cara memberi suplemen untuk memenuhi nutrisi balita dalam pencegahan *stunting*. Program penyuluhan kepada ibu hamil diberikan untuk menambah pengetahuan ibu dalam pemenuhan gizi selama kehamilan sampai setelah melahirkan. Program-program tersebut telah terlaksana di semua posyandu yang dinaungi oleh Puskesmas Cijagra Lama. Saat ini program pencegahan *stunting* di Puskesmas Cijagra Lama mampu menekan akan *stunting* di bawah 14%, dan harapannya dapat terus berkurang jumlahnya.

SIMPULAN

Pemberian informasi dan edukasi memberikan dampak baik pada ibu hamil dan ibu menyusui. Dilihat dari data survei menunjukkan bahwa pengetahuan pada ibu hamil dan ibu menyusui setelah diberikan penyuluhan mengenai terjadi peningkatan, sehingga pengetahuan mengenai *stunting* ini akan bermanfaat untuk lebih menjaga kesehatan serta asupan gizi yang masuk kedalam tubuh ibu hamil dan ibu menyusui. Program pencegahan *stunting* yang sudah dilakukan di Puskesmas Cijagra Lama diantaranya program Pemberian Makanan Tambahan (PMT), pemberian taburia dan

penyuluhan mengenai *stunting* kepada ibu hamil dan ibu menyusui.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih dan penghargaan kepada seluruh staf Puskesmas Cijagra Lama, Kota Bandung.

DAFTAR PUSTAKA

- Chairunnisa, S.I.J., Nugraheni, S.A., Kartini, A. 2020. Praktik Menyusui yang Berhubungan dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Indonesia : Telaah Literatur. Media Kesehatan Indonesia
- Farahdilla, A., & Firlia, A.A. 2018. Karakteristik Ibu, Riwayat ASI Eksklusif dan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita 12-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukmajaya. *Jurnal Medika Respati* 13(4). 18-23.
- Gavi. 2014. *Buku Ajar Kesehatan Ibu dan Anak*. Edisi II. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Kesehatan.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2016. *Situasi Gizi di Indonesia*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2018. *Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia*. Jakarta: Buletin Jendela Data Dan Informasi Kesehatan.
- Khoirun, N., & Rahayu, S.N. 2015. Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian *Stunting* pada Balita. *Media Gizi Indonesia* 10(1). 13-19.

- Marbun, M., Pakpahan, R., & Tarigan, A.K. 2019. Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil dan Tingkat Ekonomi Tentang Kejadian Stunting Di Puskesmas Parapat Kecamatan Parapat Kabupaten Simalungun Tahun 2019. *Jurnal Kesehatan Surya Nusantara*. 7 (2). 42-47.
- Pratiwi, I. G., & Baiq Y. F. H. 2020. Edukasi Tentang Gizi Seimbang Untuk Ibu Hamil Dalam Pencegahan Dini Stunting. *Jurnal Pengamas Kesehatan Sasambo 1*(2). 62-69.
- Pribadi, R.P., Hendra, G., dan Rahmat. 2019. Hubungan Pola Asuh Pemberian Makan Oleh Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2-5 Tahun. *Jurnal Keperawatan Aisyiyah* 6(2). 79-342 86.
- Pritasari., Didit, D., & Nugraheni, T.L. 2017. *Gizi Dalam Daur Kehidupan*. Jakarta: Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan.
- Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A.O., & Anggraini, L. 2018. *Stunting dan Upaya Pencegahannya*. Yogyakarta: CV Mine.
- Ramayulis, R., Kresnawan, T., & Iwaningsih, S. 2018. *Stop Stunting dengan Konseling Gizi*. Jakarta: Penebar Plus.
- Riset Kesehatan Dasar. 2018. *Laporan Nasional Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan RI.
- Setiawan, B. 2018. *Faktor-Faktor Penyebab Stunting Pada Anak Usia Dini*. Bekasi: Yayasan Rumah Komunitas Kreatif.
- Siyoto, S., & Ali, M.S. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian. Cetakan 1*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- World Health Organization Global Strategy for Infant and young Child Feeding, Geneva. 2003.
- Yoga, I.T. dan Rokhaidah. 2020. "Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Pada Balita di Posyandu Desa Segarajaya. *Indonesian Journal of Health Development* 2 (3).